

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian menjadi prioritas dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2019, pada RPJMNTahap-3 (2015-2019), sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pangan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26% dengan pertumbuhan sekitar 3,90%. Sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian (<http://pertanian.go.id>).

Sejak awal pembangunan sektor pertanian tidak ada yang perlu diragukan dalam perkembangannya. Pembangunan sektor pertanian didukung oleh kualitas sumberdaya manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya alam. Sumberdaya alam adalah semua sumberdaya, baik yang bersifat terbarukan (*renewable resources*) maupun sumberdaya tidak terbarukan (*non renewable resources*) (Djauhari Noor, 2006: 63). Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah sumberdaya hayati berupa tanaman karet.

Menurut Tim Penulis PS (2008: 5), karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh karet cukup pbesar. Berdasarkan luas areal dan produksi karet menurut provinsi dan status perusahaan, sebesar 3.072.769 Ha merupakan perkebunan rakyat, sebesar 2311.707 Ha perkebunan negara, dan sebesar 335.219 Ha perkebunan swasta (Data BPS tahun 2016, www.ditjenbun.pertanian.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perkebunan karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan perkebunan karet di Indonesia. Hal ini dilihat dari kondisi fisik Provinsi Sumatera Selatan yang sangat efektif dan menguntungkan untuk digunakan sebagai lahan perkebunan karet. Daerah yang menjadi lahan perkebunan karet di Sumatera Selatan salah satunya adalah Kecamatan Lubai Ulu yang terletak di Kabupaten Muara Enim. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Muara Enim dengan komoditas utama yang dikembangkan melalui perkebunan rakyat, perkebunan besar negara maupun perkebunan besar swasta yaitu karet.

Berikut ini disajikan tabel luas panen dan produksi tanaman perkebunan karet di Kecamatan Lubai Ulu tahun 2014-2015:

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan Karet di Kecamatan Lubai Ulu Tahun 2014-2015

Jenis Tanaman	2014		2015	
	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
Karet	11 164	12 208	11 727,85	12 844,447
Perkebunan Rakyat	11 164	12 208	11 164,00	12 208,00
Perkebunan Negara	0*)	0*)	563,846	636,447
Perkebunan Swasta	0*)	0*)	0	0

Sumber: Kecamatan Lubai Ulu dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan data diatas luas tanaman karet perkebunan rakyat di Kecamatan Lubai Ulu berjumlah 11.164 Ha dengan produksi sebanyak 12.208 ton tahun 2015. Produksi dan luas perkebunan rakyat lebih besar dibandingkan dengan perkebunan negara di Kecamatan Lubai Ulu. Mengacu pada data tersebut, usaha perkebunan rakyat memiliki peranan strategis dalam kehidupan masyarakat serta menyerap tenaga kerja di pedesaan. Hal tersebut juga terjadi pada penduduk di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya.

Desa Karang Agung merupakan Ibukota Kecamatan Lubai Ulu. Desa Karang Agung dan Sumber Mulya termasuk desa tertua yang ada di Kecamatan Lubai Ulu. Secara geografis Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya memiliki ketinggian sekitar 28-100 meter dari permukaan laut. Kedua desa ini memiliki aksesibilitas yang cukup mudah. Hal tersebut ditunjukkan dari kondisi jalan yang bisa dilewati motor maupun mobil, namun yang membedakan adalah letak Desa Karang Agung yang berada di pinggir jalan provinsi sedangkan Desa Sumber Mulya tidak dilewati jalan provinsi.

Salah satu alasan peneliti memilih kedua desa tersebut yaitu karena sebagian besar rumah tangga di Desa Karang Agung dan Sumber

Mulyamemiliki kebun karet dengan luasan yang bervariasi. Berdasarkan data sekunder, kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai petani dan mengerjakan kebun karet milik sendiri di Desa Karang Agung berjumlah 1165 KRT sedangkan Desa Sumber Mulya berjumlah 523 KRT.

Pada dasarnya usahatani karet merupakan investasi yang cukup menjanjikan bagi petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya. Namun tiga tahun terakhir harga karet semakin menurun. Bahkan pada tahun 2016 harga karet berkisar Rp. 5000–Rp.6000/Kg dari harga sebelumnya yaitu Rp. 15000/Kg. Pada awal tahun 2017 harga karet beranjak naik yaitu berkisar Rp. 8000/Kg namun pada pertengahan 2017 harga karet kembali turun berkisar Rp. 5500 – Rp. 6500/Kg. Harga karet dapat berubah sewaktu-waktu dan tidak dapat diprediksi. Harga karet yang tidak tetap menyebabkan pendapatan petani karet setiap bulan tidak menentu, tetapi kebutuhan hidup rumah tangga petani karet semakin tinggi.

Para petani di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya merawat tanaman karet dengan seadanya saja dikarenakan kurangnya pengetahuan petani tentang cara membudidayakan tanaman karet yang benar. Pengetahuan masyarakat di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya mengenai bertani karet hanya dipelajari dari orangtuanya. Selain itu modal yang terbatas membuat petani tidak dapat merawat tanaman karet secara optimal. Hal ini mengakibatkan produktivitas karet yang dihasilkan tidak dapat maksimal, sehingga mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani karet.

Kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat dan pendapatan yang tidak menentu membuat petani kekurangan modal untuk membayar pekerja dalam pengelolaan usahatani karet. Hal ini mendorong wanita (istri) untuk ikut bekerja di perkebunan karet yang merupakan pekerjaan sektor informal. Menurut Alan Gilbert dan Josef Gugler (dalam Hastuti dan Suparmini, 2001: 2) pekerjaan sektor informal ini lebih dipilih karena sektor ini memiliki karakter yang mudah dimasuki, bersandar pada sumberdaya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, teknologi sederhana, dan persyaratan pendidikan relatif rendah.

Bekerja di kebun karet memiliki beberapa resiko bahaya bagi wanita (istri) yang membantu suami dalam mengelola usahatani karet. Resiko tersebut dikarenakan tidak semua kebun karet letaknya berada di dekat permukiman penduduk. Beberapa kebun karet letaknya jauh dari pinggir jalan raya dan harus melewati kebun-kebun lainnya bahkan hutan. Kebun karet yang masih dekat dengan hutan dapat memiliki resiko adanya binatang buas seperti ular dan babi hutan. Selain itu kebun karet yang kondisinya sepi dan jauh dari pinggir jalan dapat menimbulkan resiko tindak kriminal terhadap wanita. Misalnya pelecehan seksual, perampokan, dan lain-lain. Terlepas dari hal tersebut, membantu suami dalam mengelola usahatani karet menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh wanita (istri) di Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulia untuk meminimalkan pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan rumah tangga.

Keikutsertaan istri dalam mengelola kebun karet dapat menghemat biaya produksi. Suami dan istri berperan aktif dalam pengelolaan usahatani karet yang mereka usahakan. Peranan ini bisa berbeda atau sama antara suami dan istri. Peran yang sinergis antara suami dan istri dalam rumah tangga petani karet dalam mengelola kebun karet akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa wanita (istri) yang hidup di wilayah perkebunan seringkali dihadapkan pada situasi gender yang timpang dimana mereka dianggap sebelah mata dan hanya mendapat sedikit kesempatan untuk terlibat dalam persoalan penting semisal manajemen kebun. Ketimpangan tersebut berhubungan dengan pembagian kerja antara suami dan istri dalam mengelola kebun karet.

Aktualisasi wanita dalam bekerja akan terkait dengan peranannya di dalam rumah tangga. Peran wanita sebagai istri atau ibu dalam rumah tangga tidak terlepas dari pandangan fungsional yang memperlakukan rumah tangga sebagai salah satu komponen terpenting dari sistem sosial, yang turut mendukung atau mempertahankan keseimbangan di tengah masyarakat. Hadirnya wanita dalam rumah tangga sangat lekat dengan anggapan yang selama ini telah terbentuk bahwa wanita lebih berperan dominan didalam rumah tangga. Kiprah wanita di sektor domestik sudah sangat dimaklumi karena kata orang, “memang sudah dititahkan” (Budiman, 1997: 143).

Kodrat seorang istri sudah tentu mengutamakan perannya di sektor domestik, namun untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga tidak hanya diupayakan oleh kaum pria atau suami saja. Sebagian besar wanita atau istri

juga akan ikut serta dalam perusahaan peningkatan produktivitas perkebunan karet yang di kerjakan oleh rumah tangga petani karet. Upaya wanita tersebut mampu memberikan sumbangan finansial dalam bentuk peningkatan pendapatan rumah tangga dan juga dapat meningkatkan status wanita.

Keadaan yang demikian membuat peranan wanita cukup penting dalam rumah tangga, serta memaksa wanita membagi waktunya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari besarnya curahan waktu kerja wanita untuk aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka identifikasi permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan modal dalam usahatani karet.
2. Kurangnya pengetahuan petani karet dalam membudidayakan tanaman karet.
3. Peran ganda yang ditanggung wanita dalam rumah tangga.
4. Belum diketahui pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet.

5. Beban kerja yang ditanggung wanita dalam rumah tangga menjadikannya untuk cermat membagi waktu antara aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial.
6. Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun karet.
7. Harga karet dapat berubah sewaktu-waktu.
8. Pendapatan rumah tangga petani karet tidak menentu.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang sudah dikemukakan di atas, tidak semua dari identifikasi masalah akan dikaji. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum diketahui pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet.
2. Beban kerja yang ditanggung wanita dalam rumah tangga menjadikannya untuk cermat membagi waktu antara aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial.
3. Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun karet
4. Pendapatan rumah tanggapetani karet tidak menentu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet?

2. Bagaimana curahan waktu kerja wanita dalam aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial?
3. Apa saja resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun karet?
4. Berapa total pendapatan rumah tangga petani karet?

E. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet.
2. Curahan waktu kerja wanita dalam aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial.
3. Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun karet.
4. Total pendapatan rumah tangga petani karet.

F. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Penelitian terhadap wanita usahatani karet ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berkenaan dengan studi sosial ekonomi khususnya tentang pembagian kerja dan curahan waktu kerja wanita dalam rumah tangga petani.
 - b. Menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat setempat penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam menetapkan kebijakan dalam mengoptimalkan pengelolaan usahatani karet sehingga pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani menjadi lebih meningkat.

3. Pendidikan

Sebagai bahan pembelajaran mata pelajaran Geografi SMA pada Kurikulum 2013 kelas XI semester II dengan Kompetensi Inti: Menunjukkan perilaku efisien dalam pemanfaatan sumberdaya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata yang digunakan sehari-hari, Kompetensi Dasar (KD): Kearifan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam.